**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Kesempatan mengenyam bangku pendidikan merupakan hak setiap warga negara. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada BAB IV tentang Hak dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua, Masyarakat dan Pemerintah bagian kesatu tentang Hak dan Kewajiban Warga Negara pasal 5 ayat (1) Sikdiknas (2003) menyebutkan bahwa, setiap warga negara termasuk anak autis mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Selanjutnya pada ayat (2) ditegaskan bahwa, warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus termasuk anak autis.

Perhatian pemerintah terhadap bidang pendidikan dari tahun ke tahun makin meningkat dengan sasaran utamanya adalah pendidikan tingkat dasar dan menengah. Tujuan wajib belajar pendidikan dasar saat ini adalah agar setiap anak usia sekolah (7 – 15 tahun) mendapatkan kesempatan dan dapat ditampung seluruhnya di sekolah. Perluasan kesempatan belajar ini tidak terbatas pada murid yang tergolong normal, melainkan juga ditujukan kepada anak berkebutuhan khusus, diantaranya adalah anak autis.

1

Aswadi (2005) Autis berasal dari kata auto yang berarti sendiri. Penyandang autis seakan-akan hidup didunianya senediri Autis pertama kali di perkenalkan dalam suatu makalah pada tahun 1943 oleh seorang psikiatris amerika yang bernama Leo kanner. Ia menemukan dua anak yang memiliki ciri-ciri yang sama, yaitu tidak mampu berkominikasi dan berinteraksi dengan individu lain dan sangat tidak acuh terhadap lingkungan diluar dirinya, sehinggga perilakunya tampak seperti hidup dalam dunianya sendiri.

Karakteristik anak autis tergolong unik serta sifatnya sangat individu. Oleh karena itu penanganannya tidak diarahkan untuk sumber masalah tetapi lebih diarahkan untuk mengejar keterlambatan atau kelemahan yang dialaminya agar sesuai dengan perkembangan anak pada umumnya yang seusiannya. Upaya untuk mengembangkan seluruh potensi anak sejak usia dini, harus dimulai agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal termasuk pula anak yang membutuhkan pendidikan khusus. Penyandang autis bukan hanya didominasi oleh kelompok masyarakat tertentu melaikan dapat terjadi dalam berbagai lapisan masyarakat baik mereka yang berstatus sosial ekonomi rendah maupun tinggi, semua kalangan masyarakat bisa terkena autis.

Hasil penelitian (Hadis, 2006) menunjukkan bahwa sejumlah kondisi berpengaruh pada perkembangan otak yang terjadi beberapa bulan sebelum kelahiran dan faktor genetik merupakan faktor yang penting. Hal ini menyebabkan gangguan bahasa , kognitif, sosial dan fungsi adaptif sehingga menyebabkan anak-anak semakin lama semakin jauh tertinggal dibandingkan anak seusia mereka ketika umur mereka semakin bertambah.

Runtukahu (1998 ) Setiap anak dipengaruhi oleh faktor yang berbeda-beda, baik faktor yang berasal dari dalam diri siswa maupun faktor dari luar siswa. Kesulitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar setiap anak berbeda-beda. Masalah belajar matematika bagi anak autis tidak dapat dipecahka dari dalam matematika itu sendiri, tetapi berkaitang dengan aspek lainnya. Aspek-aspek tersebut antara lain kemampuan matematika hubunga, kemampuan motorik dan persepsi visual, kemampuan membaca bahasa dan kemampuan dalam mengingat.

SLB Negeri Somba Opu adalah salah satu sekolah di sulawesi selatan yang juga menangani anak autis. Pada saat melakukan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 8 Februari 2016 Di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa, sekolah ini memiliki murid autis 6 orang yang usianya 7- 15 tahun. Pada umumnya anak autis mempunyai hambatan dalam interaksi sosial dan komunikasi, namun kemampuan dan keterbatasan masing-masing anak autis berbeda satu sama lain. Beberapa anak di SLB Negeri Somba Opu ini sudah mamapu mengenal angka atau bilangan dan beberapa anak autis masih belum mampu mengenal konsep bilangan atau angka secara abstrak seperti pada murid autis yang berinisial WN Kelas II berumur 9 tahun. Menurut informasi dari guru kelasnya kemampuan mengenal angka pada anak masih rendah seperti masih salah dalam mengenal angka-angka, masih salah dalam mengucapkan angka.

Sekolah sebagai lembaga yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak, diharapkan mampu mengembangkan kemampuan-kemampuan tersebut dalam diri anak, sehingga mampu mengatasi kesulitan dalam belajar matematika. Untuk mengenal bilangan tidak bisa hanya dengan mengucapkan bilangan secara lisan, namun perlu visualisasi yang kongkrit. Menurut (Runtukahu, 1998) siswa harus dibantu objek-objek secara aktif dan visualisasi, verbal dan gerak baik dalam konsep maupun keterampilan matematika.

Cara belajar mereka harus dibantu dengan alat-alat peraga yang konkrit, karena penggunaan media pembelajaran yang kurang tepat atau kurang efektif dapat mempengaruhi prestasi belajar anak. Cara mengajar juga akan mempengaruhi berhasilnya pembelajaran, meskipun ada faktor lain yang mempengaruhi seperti faktor siswa, materi dan alat peraganya. Guru adalah yang mengorganisir kelas agar anak dapat belajar dengan baik, maka peranan guru sangat penting, jika dalam penyampaian materi pembelajaran kurang menarik, kurang jelas, bahkan guru kurang memperhatikan tingkat kesiapan peserta didik, maka hasil pembelajaran anak didik kurang baik.

Anak autis membutuhkan penanganan yang khusus dalam pembelajaran, khususnya matematika. Karena salah satu hakikat matematika yang bersifat abstrak, anak autis akan sulit dalam mempelajarinya. Kesulitan dalam belajar matematika dapat berdampak negatif dikelas. Kesulitan yang timbul adalah ketidak mampuan anak dalam meneruskan materi selanjutnya. Karena tidak seperti anak pada umumnya, anak autis harus deberi perlakuan khusus dalam pembelajaran. Menurut (Abdurrahman, 2003) kesulitan dan kekeliruan yang dihadapi dalam pembelajaran matematika adalah kesulitan tentang simbol, nilai tempat, perhitungan, pengunaan media yang keliru dan tulisan yang tidak terbaca, benda-benda konkrit di sekitar siswa atau penggunaan media pembelajaran. Anggani (2000) Agar pembelajaran tercapai dan tercapainya proses belajar mengajar yang tidak membosakan, guru dapat menggunakan media secara tepat.

Berdasarkan hal diatas pembelajaran matematika bagi anak autis sangat membutuhkan media pembelajaran. Dalam masalah ini peneliti akan menggunakan media puzzle angka yaitu memasang dan mencocokkan (*matching*). Penggunaan media yang tepat dalam pembelajaran matematika khususnya pengenalan angka kita harus bisa membuat anak tertarik untuk belajar. Media puzzle angka merupakan salah satu media yang menjembatani dari konsep bilangan ke lambang bilangan. Penggunaan pazzle angka dapat digunakan untuk mengenalkan konsep bilangan dan penjumlahan sederhana. Puzzle merupakan salah satu jenis permainan yang dapat dimainkan untuk melatih serta mengasah otak yang memainkan. Puzzle angka merupakan salah satu jenis puzzle dimana pemain akan menggunakan angka yang telah teracak menjadi urutan angka yang benar sesuai dengan banyaknya angka yang terdapat pada puzzle angka. Pada umumnya puzzle angka ini dipandang sebagai permainan yang bersifat positif karena dapat melatih otak motorik pada saat menyusun angka-angka.

Adanya pembelajaran matematika dapat memberi informasi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat anak memerlukan konsep hitung dalam penggunaan uang, menghitung bilangan dan penggunaan waktu. Untuk itu perlu diberikan pada siswa yang mengalami kebutuhan khusus yaitu autis. Berdasarkan uraia di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang ” penggunaan media puzzle angka untuk meningkatkan kemampuan mengenal angka pada murid autis kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka secara umum masalah yang menjadi fokus kajian yakni meningkatkan kemampuan pengenalan angka pada murid autis kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa dengan menggunakan media Puzzle angka.

Adapun masalah-masalah yang menjadi fokus kajian yang bersifat khusus dalam penelitian ini dapat dirumuskan :

1. Bagaimana kemampuan mengenal angka pada anak autis di kelas Dasar II SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa sebelum penggunaan media puzzle angka?
2. Bagaimana kemampuan mengenal angka pada anak autis di kelas Dasar II SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa setelah penggunaan media puzzle angka?
3. Apakah dengan menggunakan media puzzle angka dapat meningkatkan kemampuan mengenal angka pada anak Autis di kelas dasar II SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa?
4. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui penggunaan media Puzzle Angka dalam meningkatkan kemampuan mengenal angka pada siswa autis kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa.
2. Meningkatkan kemampuan mengenal angka pada murid autis kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa setelah penggunaan media Puzzle Angka.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan mengenal angka dengan penggunaan media Puzzle Angka pada siswa autis di kelas dasar II SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa.
4. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoretis dan praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis
2. Bagi praktisi pendidikan, sebagai bahan informasi dalam pengembangan proses pembelajaran murid autis, khususnya menyangkut pengembangan kemampuan mengenal angka.
3. Bagi Peneliti, sebagai bahan informasi dalam melakukan penelitian lebih lanjut yang membahas tentang peningkatan kemampuan mengenal angka
4. Manfaat Praktis
5. Bagi kepala sekolah, sebagai salah satu bahan masukan untuk teknik pembelajaran pengenalan angka pada anak autis
6. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan dalam menyusun program dan melaksanakan pembelajaran mengenal angka.